

ADAPTASI IDENTITAS ANAK PELAKU WAYANG BOCAH DI LINGKUNGAN SEKOLAH MODERN

Suparti¹, Widodo²

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Selamat Sri

²Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹ Partex2025students@unnes.ac.id, ² Widodo@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This qualitative case study explores the identity adaptation and psychological impacts on children performing in Wayang Bocah within a modern school ecosystem. Integrating Social Identity Theory and Social Construction Theory, this study examines children's dynamics across two contradictory domains: traditional art studios and public schools. Data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentary analysis involving child actors, parents, and teachers. The results reveal a phenomenon of "identity compartmentalization," where children develop dual adaptation strategies to secure peer acceptance without losing their cultural ties. The clash of values between tradition and modernity does not trigger an identity crisis, but rather fosters high role flexibility and social resilience in children. This interdisciplinary study contributes significantly to developmental psychology and cultural sociology in understanding how contemporary children navigate traditional spaces in the digital era.

Keywords: Identity Adaptation, Wayang Bocah, Modern School, Sociopsychological

ABSTRAK

Penelitian kualitatif studi kasus ini mengeksplorasi adaptasi identitas dan dampak psikologis anak pelaku Wayang Bocah di ekosistem sekolah modern. Menggunakan integrasi Teori Identitas Sosial dan Konstruksi Sosial, dinamika anak dikaji pada dua ranah kontradiktif: padepokan tradisional dan sekolah umum. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap aktor anak, orang tua, serta guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena kompartemenisasi identitas, di mana anak mengembangkan strategi adaptasi ganda demi mendapatkan penerimaan teman sebaya tanpa kehilangan keterikatan budaya. Benturan nilai antara tradisi dan modernitas tidak memicu krisis identitas, melainkan membentuk kelenturan peran serta resiliensi sosial yang tinggi pada anak. Kajian interdisipliner ini berkontribusi penting bagi psikologi perkembangan dan sosiologi budaya dalam memahami negosiasi tradisi anak di era digital.

Kata Kunci: Adaptasi Identitas, Wayang Bocah, Sekolah Modern, Sosiopsikologis

A. Pendahuluan

Arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital pada era kontemporer telah merekonstruksi secara radikal lanskap sosiokultural serta ruang tumbuh kembang anak (Faurizkha & Cahyono, 2025). Ekosistem digital yang di dalamnya mencakup media sosial, permainan daring, dan konsumsi budaya populer global kini bertindak sebagai agen sosialisasi primer yang mendikte pembentukan identitas kontemporer (Suratin & Munawarsyah, 2025). Anak-anak usia sekolah dasar dan menengah secara intensif mengadopsi nilai-nilai eksternal yang serba instan, cair, dan berbasis pada pengakuan visual di dunia maya (Koesoma D., 2010). Realitas ini menciptakan standarisasi baru dalam interaksi sosial remaja, di mana nilai-nilai lokal kerap tereliminasi karena dianggap tidak kompatibel dengan modernitas. Akibatnya, terjadi diskoneksi kultural yang menempatkan kesenian dan tradisi lokal pada posisi marginal dalam ruang hidup harian generasi muda.

Fenomena paradoksal muncul ketika sebagian kecil anak secara sadar maupun atas determinasi orang

tua memilih masuk ke dalam ruang pelestarian seni tradisi melalui Wayang Bocah. Institusi padepokan seni bertindak sebagai ruang enkulturasi yang mengondisikan anak pada pakem estetika Jawa klasik, ortodoksi gerak tari, tata krama, serta internalisasi filsafat moral pewayangan (Suparti, S., & Lanjari, 2025). Lingkungan tradisional ini menuntut kepatuhan total terhadap nilai-nilai masa lalu yang sarat akan pesan budi pekerti, asketisme, dan keharmonisan sosial. Kontras tajam terjadi ketika anak-anak ini harus kembali ke ekosistem sekolah umum modern yang berkarakter kompetitif, egaliter, dan sekuler. Benturan sosiologis antara doktrin nilai di padepokan dan tuntutan pergaulan modern di sekolah memaksa anak berada pada episentrum dualisme kultural yang ekstrem (Tanudjaja, 2022).

Negosiasi identitas yang dialami oleh aktor anak Wayang Bocah memicu dinamika psikologis yang kompleks dan multidimensional (Pamungkas, 2016). Berdasarkan perspektif Teori Identitas Sosial, anak memiliki kebutuhan mendasar untuk dikategorikan dan diterima oleh

kelompok teman sebaya (*peer group*) di lingkungan sekolah mereka (Inayati et al., 2025). Kehadiran identitas sebagai pelaku seni tradisional seringkali memicu risiko pelabelan negatif (*stigmatisasi*) sebagai individu yang anakronistik atau ketinggalan zaman. Tekanan sosial untuk konformis terhadap tren populer sekolah memaksa anak merumuskan strategi pertahanan ego demi menghindari pengucilan. Eksistensi sosiopsikologis anak diuji pada kemampuan mereka mengelola tegangan antara menjaga otentisitas kultural dan memenuhi tuntutan likuiditas sosial modern (Resi et al., 2024).

Proses adaptasi ini melahirkan fenomena sosiologis yang disebut sebagai kompartementisasi identitas dalam kehidupan sehari-hari anak (Jazuli, 2016). Anak-anak pelaku Wayang Bocah melakukan pembelahan peran secara sadar dan sistematis berdasarkan ruang sosiokultural yang sedang mereka tempati. Saat berada di sekolah, mereka menekan atau menyembunyikan identitas kepenarian mereka demi melebur ke dalam bahasa pergaulan pop-kontemporer kelompoknya. Sebaliknya, identitas tradisional

diaktifkan kembali secara penuh saat mereka memasuki ruang latihan padepokan dan mengenakan kostum pewayangan. Kelenturan peran (*role flexibility*) ini menunjukkan bahwa anak-anak kontemporer tidak selalu mengalami krisis identitas yang destruktif, melainkan mengembangkan kapasitas navigasi sosial yang adaptif (Hijrianti et al., 2025).

Tinjauan psikologi perkembangan melihat bahwa kapasitas mengelola dua dunia yang bertolak belakang ini berkontribusi signifikan pada pembentukan resiliensi sosial anak. Pengalaman empiris menghadapi audiens di atas panggung, pengekangan disiplin fisik, dan pemahaman karakter tokoh mitologis menumbuhkan kematangan emosional yang melampaui usia kronologis mereka. Anak tidak sekadar menjadi peniru gerak, melainkan agen aktif yang meredefinisi makna tradisi di tengah gempuran budaya modern (Nawangsari, 2025). Kepercayaan diri yang terbentuk melalui penguasaan seni panggung bertransformasi menjadi modal sosial (*social capital*) yang memperkuat *self-esteem* mereka di sekolah. Hasilnya, anak

mampu menampilkan identitas yang hybrid, terakar secara kultural namun cakap secara sosial di era kontemporer.

Penelitian terdahulu mengenai Wayang Bocah sejauh ini didominasi oleh pendekatan etnomusikologi, manajemen pertunjukan, atau fungsi pedagogis visual dalam pelestarian budaya. Kajian yang memosisikan aktor anak sebagai subjek psikologis dan sosiologis yang mengalami pembelahan identitas sosial masih sangat terbatas ditemukan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis interdisipliner yang menyoroti mekanisme batin dan strategi sosiokultural anak dalam menegosiasikan ruang tradisi di tengah modernitas sekolah. Fokus analisis diarahkan untuk membongkar bagaimana anak-anak mengonstruksi realitas ganda tersebut tanpa mengorbankan kesehatan mental maupun capaian akademis mereka. Teori Konstruksi Sosial dan Teori Identitas Sosial digunakan sebagai pisau analisis utama untuk membedah data-data lapangan secara komprehensif.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif ini bertujuan untuk memetakan secara

mendalam pola adaptasi identitas anak pelaku Wayang Bocah di lingkungan sekolah modern. Penggalan data difokuskan pada dinamika interaksi, hambatan psikologis, serta strategi resolusi konflik identitas yang dihadapi anak dalam keseharian mereka. Melalui pemahaman yang utuh terhadap fenomena ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis baru bagi diskursus psikologi perkembangan anak dan sosiologi budaya. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi acuan praktis bagi para pendidik, orang tua, dan pengelola padepokan dalam merumuskan metode pendampingan anak yang adaptif di era digital. Konseptualisasi ini penting untuk memastikan bahwa pelestarian kebudayaan tidak mengorbankan hak anak untuk tumbuh secara wajar dalam ekosistem sosialnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif guna membedah proses adaptasi identitas anak secara mendalam (Sugiyono, 2019). Pendekatan interdisipliner diterapkan dengan mengintegrasikan perspektif

psikologi perkembangan dan sosiologi budaya sebagai pisau analisis. Penelitian dilakukan di Padepokan Seni Tjipta Boedaja Magelang, dengan melibatkan aktor anak berusia 7–15 tahun yang juga berstatus siswa di sekolah umum modern. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan anak, orang tua, guru, serta observasi partisipatif saat latihan dan interaksi di sekolah. Teknik analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Validitas dan kredibilitas hasil kajian diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan objektivitas temuan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dikotomi Ruang Kultural: Antara Ortodoksi Tradisi dan Arus Pop-Kontemporer

Anak-anak pelaku Wayang Bocah hidup dalam dua realitas sosiokultural yang terpisah secara diametral. Padepokan seni bertindak sebagai ruang pelestarian nilai yang menerapkan ortodoksi tradisi Jawa secara ketat, di mana anak-anak diwajibkan menyerap nilai-nilai

adiluhung lewat tubuh dan lisan mereka. Pembelajaran tari, artikulasi antawacana (dialog pewayangan), hingga internalisasi etika unggah-ungguh menuntut kepatuhan total terhadap pakem yang tidak boleh diubah. Di ruang ini, ukuran keberhasilan seorang anak diukur dari sejauh mana mereka mampu menekan ego pribadi untuk menyatu dengan keselarasan kolektif gamelan dan karakter tokoh yang dimainkan. Nilai-nilai feodalistik-tradisional yang mengutamakan harmoni, penghormatan pada hierarki, dan pengendalian diri secara intensif ditanamkan ke dalam kesadaran anak di padepokan.

Kontras tajam terjadi ketika anak keluar dari lingkungan padepokan dan memasuki ekosistem sekolah umum modern. Sekolah modern di wilayah perkotaan saat ini telah menjadi perpanjangan tangan dari arus kebudayaan pop-kontemporer yang digerakkan oleh algoritma digital. Ruang pergaulan siswa didominasi oleh bahasa-bahasa pop yang cair, konsumsi konten digital global, dan standarisasi sosial berbasis kepemilikan gawai serta penguasaan tren media sosial. Berbeda dengan padepokan yang mengutamakan

kolektivitas dan kepatuhan pada pakem masa lalu, sekolah modern justru mendorong kompetisi individualis, egalitarianisme, dan eksistensi diri yang instan. Indikator "penerimaan" dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) di sekolah ditentukan oleh seberapa fasih anak merespons budaya pop tersebut dalam interaksi harian mereka.

Perbedaan radikal antara dua ruang budaya ini menempatkan anak pada posisi dilematis yang memicu gejala disonansi kognitif. Anak dipaksa menghadapi kenyataan bahwa modal budaya (*cultural capital*) berupa keahlian menari dan pengetahuan karakter wayang yang sangat dihargai di padepokan, justru tidak memiliki nilai tukar (*exchange value*) dalam sosiabilitas di sekolah. Keterampilan tradisional mereka berisiko tinggi dianggap sebagai anomali budaya yang tidak relevan, kuno, bahkan mengundang ejekan dari lingkungan sekolah yang serba modern. Benturan antara ortodoksi masa lalu di padepokan dan likuiditas masa kini di sekolah inilah yang melahirkan dikotomi ruang kultural yang nyata. Kondisi ini menuntut kesiapan mental anak untuk segera merumuskan cara agar mereka dapat

bertahan di kedua dunia tanpa kehilangan salah satunya.

Fakta di lapangan sering kali menunjukkan bahwa benturan ruang kultural ini bermanifestasi dalam bentuk tekanan verbal dan sosial yang dialami anak di lingkungan sekolah. Manifestasi tubuh penari yang terlatih, seperti pembawaan sikap tubuh yang tegak, gerakan jari yang secara tidak sadar meniru gerak dasar tangan *nyekithing*, *ngrayung*, *nyempurit*, atau kebiasaan bertutur kata dengan intonasi halus khas dan sopan, kerap dianggap sebagai keanehan oleh teman sebaya. Di tengah ekosistem kelas yang serba kasual dan dinamis, ekspresi tubuh tradisional ini rentan memicu tindakan perundungan ringan atau pelabelan sebagai individu yang kaku dan anakronis. Ketidakmampuan teman sebaya dalam membaca kode-kode budaya klasik tersebut mengubah modal simbolis anak di padepokan menjadi beban sosial di ruang kelas. Akibatnya, anak berada pada posisi rentan yang menuntut mereka untuk segera menyadari perbedaan ekspektasi perilaku di kedua institusi tersebut.

Tekanan sosial akibat ejekan atau pengucilan tersebut pada

akhirnya memaksa struktur kognitif anak untuk melahirkan sebuah mekanisme pertahanan yang adaptif. Disonansi kognitif yang muncul dari kesadaran bahwa keahlian mereka tidak dihargai di sekolah menuntut adanya pemisahan peran yang tegas agar keseimbangan psikologis tetap terjaga. Anak-anak mulai merekonstruksi pemahaman mereka tentang ruang dan audiens, memahami kapan harus menampilkan diri sebagai aktor tradisi dan kapan harus melebur sebagai remaja urban. Tegangan konstan pada poin dikotomi ruang kultural inilah yang menjadi katalisator utama yang menggeser perilaku anak menuju strategi kompartemenisasi identitas. Pemahaman mendalam mengenai benturan fisik dan verbal ini menjadi jembatan krusial untuk membedah bagaimana anak-anak mengonstruksi dinding pemisah identitas ganda mereka pada pembahasan selanjutnya.

Kompartemenisasi Identitas: Mekanisme Pertahanan Ego dan Kelenturan Peran

Strategi utama yang dirumuskan oleh anak pelaku Wayang Bocah dalam menghadapi dikotomi kultural

tersebut adalah dengan menerapkan kompartemenisasi identitas. Konstruksi sosiopsikologis ini merujuk pada kemampuan anak untuk membelah, memisahkan, dan menyimpan orientasi identitas mereka ke dalam kotak-kotak sosial yang terisolasi secara ketat berdasarkan lokus lingkungannya. Mekanisme ini bekerja layaknya sakelar mental, anak secara sadar menonaktifkan seluruh atribut kultural tradisional mereka begitu menapakkan kaki di gerbang sekolah modern. Tindakan penekanan identitas (*identity suppression*) ini dilakukan untuk meminimalkan risiko pelabelan negatif (*stigmatisasi*) dan mengamankan posisi mereka dalam struktur pergaulan teman sebaya (*peer acceptance*). Sebaliknya, kotak identitas tradisional tersebut akan dibuka dan diaktifkan kembali secara total tanpa residu beban sosial ketika mereka kembali ke ruang latihan padepokan.

Penerapan kompartemenisasi identitas ini, jika ditinjau dari perspektif psikologi analitis, bertindak sebagai mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*) yang sangat efektif untuk mereduksi kecemasan sosial. Anak-anak tidak terjebak dalam krisis identitas yang merusak

harga diri (*self-esteem*) mereka karena mereka mampu mengidentifikasi ekspektasi normatif dari masing-masing ruang secara tepat. Di sekolah, mereka mengadopsi bahasa gaul, selera musik pop, dan preferensi digital kelompoknya demi pemenuhan kebutuhan psikologis akan rasa memiliki (*sense of belonging*). Saat di padepokan, ego mereka kembali dipuaskan melalui pencapaian estetika tari dan apresiasi dari komunitas penutur budaya tradisional. Pembelahan peran ini berjalan secara simultan dan teratur, membuktikan bahwa struktur kognitif anak kontemporer memiliki kapasitas regulasi diri yang luar biasa dalam mengelola tekanan eksternal.

Kelenturan peran (*role flexibility*) yang ditunjukkan oleh aktor anak ini sekaligus merekonstruksi asumsi Teori Konstruksi Sosial yang cenderung memandang anak sebagai objek pasif dari sosialisasi struktural. Anak-anak pelaku Wayang Bocah ini justru tampil sebagai agen aktif yang secara cerdas memanipulasi representasi diri (*impression management*) mereka sesuai dengan audiens yang dihadapi. Mereka memiliki kesadaran kritis bahwa identitas tidak bersifat tunggal dan

statis, melainkan sebuah instrumen sosial yang bersifat cair dan situasional. Kemampuan beralih peran dari karakter ksatria yang sakral di panggung menjadi siswa urban yang kasual di kelas menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang matang. Strategi kompartemenisasi ini pada akhirnya berhasil menjaga kewarasan psikologis anak, membiarkan mereka menikmati masa kanak-kanak modern tanpa harus mengorbankan komitmen kultural terhadap pelestarian tradisi.

Konstruksi Identitas Hibrid dan Implikasinya terhadap Resiliensi Psikologis Anak

Proses adaptasi yang dilakukan melalui kompartemenisasi peran secara terus-menerus pada akhirnya tidak menciptakan keterbelahan kepribadian, melainkan membentuk struktur identitas hibrid yang kokoh. Konstruksi identitas hibrid ini merupakan hasil sintesis kreatif di dalam ruang kesadaran anak, di mana nilai-nilai ortodoksi tradisi dan fluiditas modernitas tidak lagi saling menegasikan, melainkan saling memperkaya. Anak tidak terjebak menjadi manusia masa lalu yang gagap zaman, tidak pula menjelma

menjadi remaja urban yang tercerabut dari akar budayanya. Pengalaman empiris dalam menguasai koreografi tubuh yang rumit, menghafal narasi filosofis, dan mengendalikan emosi di atas panggung pertunjukan memberikan stimulasi kognitif yang sangat tinggi. Karakteristik ini memicu lahirnya kedewasaan psikologis dini (*precocious maturity*) yang positif, di mana anak memiliki kapasitas refleksi diri dan kontrol emosi yang jauh lebih matang dibandingkan dengan rata-rata rekan sebayanya.

Tinjauan psikologi perkembangan melihat bahwa kemampuan menavigasi dua dunia yang kontradiktif ini berimplikasi langsung pada peningkatan resiliensi psikologis anak secara signifikan. Penempatan mental yang didapatkan dari disiplin latihan fisik di padepokan dan keberanian menghadapi tatapan ratusan penonton di atas panggung bertransformasi menjadi modal psikologis (*psychological capital*) yang sangat kuat. Ketika anak mendapatkan tekanan sosial atau perundungan ringan di sekolah terkait aktivitas tradisionalnya, mereka tidak mudah mengalami distorsi harga diri (*self-esteem*). Struktur ego anak telah memiliki jangkar internal yang kuat

berupa perasaan bangga atas pencapaian estetik dan pengakuan kultural yang mereka dapatkan di luar sekolah. Resiliensi ini membuat anak mampu menetralkan pelabelan negatif di sekolah dan mengubahnya menjadi kesadaran bahwa mereka memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh siswa lain.

Keberhasilan mengonstruksi identitas hibrid ini pada akhirnya mengubah cara pandang sosiologis terhadap modal budaya (*cultural capital*) anak di era digital. Seni tradisi Wayang Bocah yang semula dianggap sebagai beban sosial di ruang kelas umum, lambat laun dapat dikapitalisasi oleh anak sebagai keunggulan komparatif yang eksklusif pada momen-momen tertentu, seperti festival seni sekolah. Kemampuan anak untuk tetap relevan dalam pergaulan modern tanpa kehilangan otentisitas kulturalnya membuktikan bahwa tradisi dan modernitas dapat berkoeksistensi secara harmonis di dalam diri generasi muda. Identitas hibrid ini menjadi prototipe ideal bagi ketahanan budaya anak kontemporer, di mana kelestarian warisan leluhur tidak lagi dicapai melalui isolasi diri dari modernitas, melainkan melalui kelenturan adaptasi dan ketangguhan

psikologis dalam merespons dinamika zaman.

Rekonseptualisasi Teori Identitas: Sintesis Interdisipliner dalam Menjawab Realitas Anak Kontemporer

Temuan mengenai kompartemenisasi dan identitas hibrid pada anak pelaku Wayang Bocah menuntut adanya rekonseptualisasi terhadap teori-teori identitas konvensional. Teori Identitas Sosial tradisional sering kali berasumsi bahwa ketika seorang individu berada di antara dua kelompok yang nilai-nilainya bertabrakan ekstrem, individu tersebut akan mengalami krisis identitas atau marginalisasi sosial. Realitas empiris aktor anak Wayang Bocah mematahkan determinisme teori tersebut dengan menunjukkan bahwa dualisme kultural tidak selalu berujung pada patologi psikologis. Anak-anak kontemporer terbukti memiliki kapasitas agensi untuk melakukan negosiasi aktif, memanfaatkan batas-batas identitas secara elastis, dan menciptakan ruang ketiga (*third space*) di dalam kesadaran mereka. Sintesis interdisipliner ini membuktikan bahwa pembentukan identitas anak di era digital tidak lagi bersifat linier,

melainkan bersifat rimpang (*rhizomatic*) dan multiperspektif.

Implikasi teoretis dari kajian ini juga meredefinisi ulang konsep "ruang tumbuh kembang" dalam psikologi perkembangan yang selama ini cenderung melihat lingkungan anak secara homogen. Sekolah modern dan padepokan tradisional tidak harus diposisikan sebagai dua variabel yang saling melemahkan tumbuh kembang anak. Integrasi sosiopsikologis yang diperlihatkan oleh subjek penelitian ini menawarkan paradigma baru, di mana ortodoksi nilai masa lalu dan likuiditas nilai masa kini dapat dilebur menjadi suplemen penguat karakter anak. Proses enkulturasi budaya tradisional justru bertindak sebagai penyeimbang emosional (*emotional stabilizer*) yang melindungi anak dari dampak negatif superfisialitas budaya digital. Formulasi teoretis baru ini menegaskan bahwa ketahanan psikologis dan kelestarian budaya pada generasi muda kontemporer dapat dicapai secara simultan melalui pengelolaan kelenturan peran yang adaptif

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dikotomi ruang kultural antara

tradisi adiluhung di padepokan seni dan budaya pop-kontemporer di sekolah modern tidak selalu memicu krisis identitas yang destruktif pada anak pelaku Wayang Bocah. Strategi kompartemenisasi identitas terbukti menjadi mekanisme pertahanan ego yang efektif bagi anak untuk mengamankan posisi pergaulan di sekolah tanpa kehilangan keterikatan budaya lokalnya. Proses adaptasi situasional ini berhasil membentuk kelenturan peran yang tinggi sekaligus melahirkan konstruksi identitas hibrid yang unik dalam diri generasi muda. Karakteristik kepribadian yang tangguh tersebut memperkuat resiliensi psikologis anak dalam menghadapi kompleksitas pergaulan era digital kontemporer. Penemuan ini menegaskan bahwa pelestarian kesenian tradisional pada anak dapat berkoeksistensi secara harmonis dengan tuntutan modernitas melalui pengelolaan ruang sosiopsikologis yang adaptif

DAFTAR PUSTAKA

- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37–52.
<https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>
- Hijrianti, Judijanto, Dewi, Yuniarramah, Sahrani, Febrieta, & Dasi. (2025). *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Digital*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Inayati, I. N., Herlina, L., Muslih, I., Chodijah, S., & Harahap, S. D. (2025). *Strategi Pembelajaran Di Era Digital*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*.
- Koesoma D., A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
- Nawangsari. (2025). *Resiliensi Anak Dalam Pengasuhan Institusional: Pendekatan Ekologi Sosial dan Kapital Sosial*. Star Digital Publishing.
- Pamungkas, J. (2016). Pentas wayang bocah sebagai sarana media pendidikan seni untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12371>
- Resi, Purba, & Leatemia. (2024). *Orientasi Psikologi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparti, S., & Lanjari, R. (2025). Narrative and Aesthetic Values in Wayang Bocah Arjuna Wiwaha: A Strategy for Interactive Cultural Education. *Jurnal Seni Tari*, 14(1), 83–92.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Pendidikan Kontemporer. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 139–169.

Tanudjaja, B. B. (2022). Punakawan sebagai Subculture dalam Cerita Wayang Mahabaratha. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 22(1), 52–67. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.52-67>